|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

PENDIDIKAN ISLAM MASA KHULAFAUR RASYIDIN

Islamic Education During the Era of the Rightly Guided Caliphs

**Irfan Ahmad Zain1\*, Salma Nafisah Gutama2, Naufal Abdillah3**

1UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

2UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

3UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Sumberjati III, Desa Jatiendah, Kec. Cilengkrang, Kab. Bandung  ***Email:***  Naufalabdillah9696@gmail.com  **Keywords:**  *Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, Contextualization****.*** | **Abstract:**  *This research aims to conduct a study related to Islamic education during the Khulafaur Rasyidin era with its contextualization in today's education. The research method used is library research. This is research in which the study is carried out by searching and reviewing literature or written sources related to the subject matter. Data sources are from archives including books and journals regarding theoretical opinions, postulates or laws and others related to research problems. The research results show that the development of Islamic education is very dependent on the state of government. If the government is stable and secure, the development of Islamic education can develop, but if many problems arise, development will be hampered. The researcher sees that the concept of Islamic education during the Khulafaur Rasyidin period needs to be included in the current context, namely by connecting the concept of Islamic education during the Khulafaur Rasyidin period with the current context of Islamic education in Indonesia using methods adapted to the conditions of students' abilities.* |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam selalu mengalami perkembangan dalam teori maupun praktik karena memiliki dasar dan sumber yang berasal dari wahyu dan nalar. Kombinasi nalar dan wahyu ini ideal karena memadukan antara potensial akal manusia dengan tuntunan firman Allah Swt (Abd. Rachman Assegaf 2001). Kemajuan Pendidikan agama Islam merupakan hukum kausalitas dalam kemajuan di dunia pendidikan Islam saat ini didorong oleh motivasi doktrin agama Islam serta pembinaan Rasulullah, ulama, para sahabat, dan umat Islam (Surono dan Mahfud Ifendi 2021).

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang luas, pendidikan Islam berkembang bersamaan dengan lahirnya agama Islam. Seiring dengan masuknya agama Islam, institusi pendidikan pertama kali muncul dan berkembang di masyarakat Arab. Secara garis besar membagi sejarah pendidikan Islam menjadi tiga periode: klasik, pertengahan, dan modern. Salah satu masa dalam periode klasik adalah masa khulafaur rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) (Badri Yatim 2008).

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh konsep pendidikan umum yang hanya bergantung pada budaya dan akal manusia. Arnold Toynbee mengatakan bahwa setiap peradaban selalu mengalami masa pertumbuhan *(rise)*, punjak kejayaan (*peak*), dan kemunduran (*deadline*) (Khuluqt 1997). Sehingga pendidikan Islam selalu mengalami perubahan dan stagnasi. Pada masa Nabi, Negara Islam meliputi seluruh Jazirah Arab yang memberi contoh bagaimana mengendalikan pemerintahan dengan bijak dan menyebarkan ilmu yang berpusat di Madinah.

Setelah Rasulullah saw wafat, kaum Muhajirin dan Ansar berkumpul di balai Kota Bani Sa'idah di Madinah untuk berdiskusi tentang siapa pemimpinnya. Abu Bakar kemudian dipilih dan diangkat menjadi khalifah berdasarkan pertimbangan dan semangat persaudaraan. Pendidikan pada masa Abu Bakar tetap sama dengan masa Rasulullah, dengan materi dan sarana pendidikan yang sama, tetapi dalam hal kuantitas dan kualitasnya meningkat. Semasa Nabi hidup, Khalifah Abu Bakar belajar di kutab dan masjid sehingga dalam kepemimpinannya dapat melakukan kemajuan pendidikan yang signifikan (Mahmud Yunus 1989).

Pendidikan Islam berkembang selama pemerintahan Khulafaur Rasyidin, dan beberapa negara tetangga berhasil dikuasai. Saat kekuasaan Islam menyebar, banyak orang yang masuk Islam sehingga pendidikan Islam dapat berkembang di tempat lain juga. Setiap wilayah yang baru dikuasai sangat membutuhkan pelatihan, terutama pelatihan Islam berupa ajaran tauhid, Al-Qur'an, dan Hadits. Orang yang baru masuk Islam sangat membutuhkan pelatihan agar keimanannya tidak mudah goyah sehingga dengan adanya sarana pendidikan halaqah yang telah berkembang dengan baik. pada masa Khulafa al- Rasyidin digunakan untuk mengajarkan membaca al-Qur'an dan materi agama Islam lainnya (Ahmad Syalabi 1978).

Secara umum dapat dikatakan bahwa pada masa Khulafa al-Rasyidin tidak ada gagasan baru dalam bidang pendidikan yang menonjol, kecuali sebagai pelanjutan dari pendidikan yang diberikan oleh Nabi.Hal yang membedakan pendidikan masa Khulafa al- Rasyidin adalah peningkatan minat terhadap ilmu bahasa atau lisaniyah dan peningkatan perhatian terhadap filsafat Yunani, meskipun hanya pada logika.

Metode pendidikan sesuai dengan zaman. Khula-faur al-Rasyidin memiliki tujuan yang jelas untuk melaksanakan pendidikan Islam, yang meliputi pendidikan agama, sosial, politik, dan sebagainya yang tentu saja terlepas dari sumber dan pokok yaitu al-Qur'an dan al-sunah (Aminah 2015). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga bersifat praktis, karena pendidikan yang diterapkan pada masa Khulafaur al-Arasyidin kemudian dikembangkan dan disebarkan ke berbagai wilayah di Jazirah Arab.

Setiap kepemimpinan di masa Khulafaur al-Rasyidin pasti berbeda karena keadaan sosial yang terjadi saat itu. Meskipun demikian tetap memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pemahaman yang kuat tentang Islam melalui pengajaran dan penyebaran ilmu Islam serta ekspansi untuk menyebarkan syiar Islam. Gambaran dari sistem pendidikan Islam di bawah pemerintahan Khulafaur al-Rasyidin merupakan sejarah masa lalu. Namun, harus diungkapkan kembali untuk digunakan sebagai referensi, sumber ide dan gambaran rencana untuk menyukseskan pelaksanaan pendidikan Islam.

**METODE**

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah *literature* atau sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok bahasan (Lexy J. Moleong 1993). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data yang bersumber dari arsip-arsip yang termasuk juga buku-buku dan jurnal tentang pendapat teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHAN**

## Pengertian Khulafaur Rasyidin

Kata "Khulafa" berasal dari kata jamak khalifah yang berarti pengganti. Ar-Rasyidin berarti cendikiawan atau orang bijak. Khulafaur Rasyidin berarti para pengganti yang cendikia atau yang bijak (Marzuki 2006). Jika digabungkan Khulafaur Rasyidin ialah berarti para (pemimpin) pengganti Rasulullah SAW. yang arif dan bijaksana. Khalifah juga bisa disebut sebagai Sultanul Azham (kekuasaan tertinggi) dan Rasyidin berarti cerdas, jujur, dan amanah (Gultom dkk. 2022). Dengan demikian, khulafa' al-Rasyidin adalah pemimpin yang menggantikan pemimpin sebelumnya dengan menunjukkan sikap yang cerdas, jujur, dan Amanah dan bertanggung jawab sebagai pemimpin agama dan pemerintahan.

Khulafaur Rasyidin *(al-Khulafa ar-Rasyidin)* memiliki arti pengganti-pengganti Rasulullah yang cendikiawan. Para khulafaur rasyidin menggantikan Rasulullah SAW dalam memimpin umat islam dengan tugas sebagai imam bagi umat dan secara kondisional sebagai pemimpin pemerintahan (negara). Jabatan sebagai khalifah disini bukanlah jabatan warisan turun menurun sebagaimana yang dilakukan oleh para raja Romawi dan Persia, namun dipilih secara demokratis. Pada masa khulafaur rasyidin terhitung selama 30 tahun, yang terdiri dari empat khalifah yaitu Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

## Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

*Abu Bakar Ash-Shidiq*

Pada awal pemerintahan Abu Bakar, terjadi pemberontakan dari orang-orang mustard, orang-orang yang mengaku sebagai nabi, dan orang-orang yang tidak membayar zakat. Ketika Khalifah Abu Bakar memerintah dengan masa kepemimpinan terhitung sangatlah singkat, hanya dua tahun. Abu Bakar berusaha untuk menstabilkan kembali masyarakat yang menentang pemerintah yang berdampak besar pada kualitas pendidikan selama pemerintahannya .(Fajriah, Diklat, dan Aceh 2019)

Pendidikan di bawah pemerintahan Abu Bakar dilihat dari keadaan masyarakat saat itu, yang tidak sepenuhnya mendukung pemerintahan. Oleh karena itu, Abu Bakar berkonsentrasi pada menangani pemberontakan dari orang-orang yang murtad, yang mengaku sebagai Nabi dan yang tidak lagi membayar zakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di masa ini tidak banyak berubah sejak masa Rasulullah SAW dan masih berkisar pada materi tentang tauhid, akhlak, ibadah, dan kesejahteraan.

*Umar bin Khattab*

Masa pemerintahan Umar Bin Khatab sekitar sepuluh tahun ini dengan perluasan daerah kekuasaan, dan Madinah sebagai pusat pemerintahan. Perluasan wilayah islam yang menyebar ke seluruh dunia maka untuk memenuhi kebutuhan ini diperlukan individu yang memiliki keterampilan sehingga diperlukan pendidikan. Pendidikan di bawah pemerintahan Umar bin Khatab juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan yang sebenarnya.

Metode pendidikan saat ini mengalami perubahan. Pada saat itu, Khalifah mengadakan pendidikan di kota Madinah dengan menerapkan pendidikan di masjid dan memilih guru dari sahabat-sahabat untuk tiap wilayah yang ditaklukan dengan sumber gaji para pendidik pada waktu itu di ambil dari baitul mall dan daerah yang ditaklukkan. Materi pembelajaran dalam pendidikan di masa kepemimpinan Umar bin Khatab dengan belajar membaca dan menulis al-Qur’an dan menghafalkannya serta mengajarkan pokok-pokok ajaran Islam.

Pendidikan lebih maju selama pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab karena selain menggunakan masjid sebagai pusat pendidikan, pusat Islam tersebar di berbagai wilayah dengan materi yang dikembangkan dalam ilmu Bahasa, menulis dan bidang ilmu lainnya. Pada masa ini tuntutan untuk belajar bahasa Arab mulai muncul karena orang-orang yang masuk Islam dari daerah yang ditaklukan harus belajar tentang Islam dan memahaminya.

*Utsman bin Affan*

Pendidikan yang diberikan Utsman bin Affan tidak jauh berbeda dengan yang diberikan Umar. Selama periode ini, para sahabat yang sebelumnya dilarang keluar dari kota Madinah kecuali dengan izin Khalifah diizinkan untuk tinggal di tempat yang mereka pilih. Berdasarkan kebijkan tersebut, menjadi mudah bagi orang yang ingin menuntut ilmu tidak harus ke Madinah.

Dalam periode Khalifah Usman bin Affan terdapat usaha cemerlang yang telah terjadi di masa ini untuk menyebarkan pendidikan Islam, yaitu untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berdampak besar pada pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada perselisihan dalam membaca al-Qur'an. Dengan demikian, Khalifah Usman memerintahkan tim yang dipimpin Zaid bin Tsabit. Tugas mendidik dan mengajak Umat pada masa Utsman bin Affan diserahkan pada Umat itu sendiri, artinya bahwa pemerintahan tidak mengangkat guru-guru, dengan demikian para pendidik sendiri melaksanakan tugasnya hanya dengan mengharapkan keridaan Allah Swt.

*Ali bin Abi Thalib*

Selama pemerintahan Ali yang hanya berlangsung enam tahun terjadi kekacuan politik dan pemberontakan. Salah satu pemberontakan ini terjadi karena kebijakan khalifah Ali memecat gubernur yang diangkat oleh khalifah sebelumnya yaitu Utsman bin Affan. Selain itu beliau juga menarik kebijakan baru dengan menarik hasil tanah yang sebelumnya telah dihadiakan oleh Utsman kepada penduduk.

Pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib selama enam tahun dengan kondisi pemerintahan yang tidak stabil ini dapat dipahami bahwa pendidikan pada masa ini mendapat hambatan dikarenakan khalifah sendiri tidak sempat untuk memikirkan secara serius tentang pendidikan. Dengan demikian berarti sistem pendidikannya tidak jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya (Syamsul Nizar 2008).

**Kontekstualisasi Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin**

Konsep pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin dapat diambil pengertian bahwa pendidikan Islam tidak memiliki konsep pendidikan standar karena ajaran Islam hanya mengandung nilai-nilai moral dan etis. Konsep pendidikan Islam masa khulafaur rasyidin perlu dimasukkan ke dalam konteks masa kini, yaitu dengan menghubungkan konsep pendidikan Islam masa khulafaur rasyidin dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Dengan cara ini, kelebihan dan kekurangan dari konsep tersebut dapat dievaluasi karena tentunya pendidikan Islam pada masa ini juga memiliki banyak kekurangan dan tidak sempurna.

Tujuan pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin serupa dengan tujuan pendidikan Nabi Muhammad SAW yaitu membina masyarakat muslim untuk menjadi generasi yang kuat dan membangun aspek kemanusiaan untuk mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta (Fajriah, Diklat, dan Aceh 2019). Tujuan pendidikan Islam saat ini adalah untuk meneruskan dan mempertahankan apa yang telah dicapai Rasulullah, yaitu untuk memberikan nilai dan budaya Islam kepada generasi penerus. Para tabi'in dan thabi' thabi'in, yang diharapkan dapat mengembangkan peradaban Islam menuju puncak peradaban, dimaksudkan sebagai generasi penerus.

Tujuan pendidikan Islam harus sebanding dengan tujuan Rasulullah. Pendidikan harus berusaha untuk melanjutkan dan mempertahankan apa yang telah dicapai Rasulullah, memberikan nilai dan budaya Islam kepada generasi berikutnya, sambil memperhatikan kebutuhan pendidikan di era modern. Pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin menggunakan kata al-Maddah untuk memahami kurikulum. Kurikulum dan kumpulan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sama. Kurikulum pendidikan Islam pada masa khulafaur rasyidin berisi materi yang berkaitan dengan pendidikan keagamaan, yakni Al- Qur’an dan hadits, hukum Islam, kemasyarakan, ketatanegaraan, pertahanan keamanan, dan kesejahteraan sosial.

Lembaga pendidikan Islam tidak mengembangkan tradisi keilmuan, terutama dalam ilmu alam dan eksakta, selama masa perkembangan pendidikan Islam di masa khulafaur rasyidin. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan pendidikan saat ini masih berpusat pada penanaman nilai-nilai Islam dan perluasannya. Karena itu, kurikulum pendidikan Islam didominasi oleh studi agama yang mendalam. Meskipun ini tidak berarti bahwa Islam tidak menganggap ilmu alam dan eksakta sebagai penting, fakta lapangannya menunjukkan bahwa pemahaman agama sangat penting di masa itu.

Metode pembelajaran sangat penting karena sangat menentukan seberapa baik seorang pendidik mengajar dan mentransfer pengetahuan kepada siswanya. Pada masa khulafaur rasyidin, metode pembelajaran melalui ceramah, diskusi, hafalan, baca tulis, dan dakwah individu, baik tersembunyi maupun terbuka. Pada saat ini, metode halaqah juga muncul. Ini adalah metode pendidikan di mana guru biasanya duduk di dekat dinding atau tiang masjid, dan siswa duduk di depannya membentuk setengah lingkaran. Metode ini melibatkan guru menyampaikan materi melalui didikte, memberikan penjelasan, dan setelah pembelajaran selesai, proses tanya jawab akan dilakukan.

**PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perkembangan pendidikan Islam saat ini sangat bergantung pada keadaan pemerintahan. Jika pemerintahan stabil dan aman, perkembangan pendidikan Islam dapat berkembang, tetapi jika banyak masalah muncul, perkembangan akan terhambat. Dengan mempertimbangkan sejarah pendidikan Islam di masa khulafaur rasyidin serta kondisi pendidikan Islam saat ini, diharapkan setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan dapat menggunakan temuan dari kontekstualisasi pendidikan Islam masa khulafaur rasyidin untuk menangani tantangan pendidikan Islam saat ini.

Pendidikan Islam tidak memiliki konsep pendidikan standar karena ajaran Islam hanya mengandung nilai-nilai moral dan etis. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa konsep pendidikan Islam masa khulafaur rasyidin perlu dimasukkan ke dalam konteks masa kini, yaitu dengan menghubungkan konsep pendidikan Islam masa khulafaur rasyidin dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia saat ini menggunakan metode yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi kemampuan peserta didik.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abd. Rachman Assegaf. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ahmad Syalabi. 1978. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Aminah, Nina. 2015. “Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin.”

Badri Yatim. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Fajriah, Nurul, Widyaiswara Balai Diklat, dan Keagamaan Aceh. 2019. “GAMBARAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SAHABAT.” *Journal of Scientific Information and Educational Creativity Jurnal Serambi Ilmu* 20 (1).

Gultom, Amalia, Dwi Luthfiyah, Fithri Asmelia, dan Khaidah Tryafnisyah. 2022. “Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 6. http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia.

Khuluqt, Lathiful. 1997. “SAREKAT ISLAM: ITS RISE, PEAK AND FALL.”

Lexy J. Moleong. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitaif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mahmud Yunus. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidayah karya agung.

Marzuki. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. Surakarta: Mediatama.

Surono, Surono, dan Mahfud Ifendi Mahfud Ifendi. 2021. “Pendidikan Islam Klasik : Model Dan Karakteristik.” *Thawalib | Jurnal Kependidikan Islam* 2 (2): 79–94. https://doi.org/10.54150/thawalib.v2i2.23.

Syamsul Nizar. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.